

## Local Maritime Kingdoms in the Nusantara Archipelago (Study of High School Social Studies History Textbook)

### Kerajaan-Kerajaan Maritim Lokal di Nusantara (Kajian Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA)

Nur Syafarudin <sup>1a(\*)</sup> Agus Mursidi <sup>2b</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

<sup>a</sup>[nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id)

<sup>b</sup>[agusmursidi78@gmail.com](mailto:agusmursidi78@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id](mailto:nursyafarudin@univpgri-palembang.ac.id)

**How to Cite:** Syafarudin, N., Mursidi, A. (2023). Kerajaan-Kerajaan Maritim Lokal di Nusantara (Kajian Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA). *Santhet*, 7(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 30-08-2023

Revised : 06-09-2023

Accepted : 23-09-2023

**Keywords:**

Textbook,  
 Maritime Kingdoms,  
 Local,  
 Social Studies History

**Abstract**

The maritime kingdoms in the Nusantara region hold significance in being preserved for future generations through history textbooks as sources and learning media. The challenge lies in how the local maritime kingdoms in Nusantara are presented in the high school history textbooks for Social Studies subjects. The research method employed is qualitative and descriptive, utilizing documents from the 1994, 2006, and 2013 editions of the IPS History textbooks as the data source. Data analysis is conducted by applying Teun A. van Dijk's three dimensions of text, social cognition, and social context theory. The findings reveal that several local maritime kingdoms emphasized in the high school History textbooks are the Kingdoms of Srivijaya, Majapahit, Demak, Samudra Pasai, and Makassar. These kingdoms held strategic positions in maritime regions, with ports serving as trade hubs and transit centers, alongside active community participation in maritime trade activities. A key characteristic of these kingdoms was their strong naval fleets, crucial for maintaining security and order in the sea waters.

## PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terdiri dari pulau besar dan kepulauan (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2017). Kondisi kepulauan Indonesia mendorong masyarakat beraktivitas di perairan (Setiawan et al., 2017). Hal ini terlihat dari peradaban bangsa Indonesia di masa lalu, diantaranya adalah kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara (Salim, 2017). Kerajaan maritim di Nusantara tersebut tersebar di antara pulau-pulau besar dan kecil dalam mengembangkan sistem pemerintahannya masing-masing.

Nusantara memiliki kerajaan-kerajaan maritim (Kulap, 2013); (Budisantoso, 2006). Munculnya kerajaan-kerajaan maritim Nusantara dilatarbelakangi oleh kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional dari pantai Barat sampai pantai Utara Jawa (Ricklefs, 2010). Selain itu, kerajaan maritim di Nusantara memegang peran penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan (Kharles, 2011); (Lapian, 2017). Sebagai kerajaan maritim di Nusantara tumbuh dan berkembang diantaranya melalui pulau-pulau besar dan kecil yang perairan sebagai gerak utamanya hubungan sosial dan ekonomi.

Salah satu diantaranya adalah Sriwijaya dan Majapahit, yang merupakan sebagai kerajaan maritim (Wiyanti, 2018); (Budisantoso, 2006); (Pradhani, 2018); (Suswandari et al., 2021); (Syafarudin et al., 2022); (Wiranto, 2020). Selain itu, terdapat kerajaan Makassar sebagai kerajaan maritim di wilayah timur Nusantara (Sritimuryati, 2018). Bahkan, kerajaan maritim di Pulau Jawa seperti Demak yang berperan penting (Nasution & Himawan, 2021); (Pianto, 2017). Bahkan di zaman kesultanan Samudra Pasai juga dikenal sebagai kerajaan maritim (Hall, 2017). Dapat diindikasikan bahwa kerajaan maritim adalah aktivitas kehidupan sosial-ekonomi yang berpusat di perairan, seperti di lautan. Oleh karena itu, pengetahuan sejarah tentang kerajaan maritim di Nusantara menjadi penting bagi generasi masa depan sebagai bagian identitas lokal, karena dalam buku teks sejarah memiliki materi kelokalan (Sukardi et al., 2023). Bertujuan untuk memperkaya sejarah lokal bangsa Indonesia.

Dengan demikian, pentingnya mempertahankan kerajaan-kerajaan maritim di tingkat lokal wilayah Nusantara sehingga membuat pemerintah memberikan perhatian khusus dengan memasukkan tema-tema yang terkait dengan kerajaan-kerajaan maritim lokal dalam buku teks sejarah. Hal ini sejalan Mursidi (2010); Mursidi & Sutopo (2019) mengatakan bahwa peninggalan kerajaan dapat menjadi sumber belajar di daerahnya masing-masing. Bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan kesejarahan lokal tentang kerajaan maritim di masa lalu hingga kini, untuk masa depan melalui buku teks pelajaran sejarah. Oleh karena itu, buku teks sejarah menjadi sumber atau media yang sangat penting dalam mengkomunikasikan tema-tema mengenai kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara ke peserta didik sebagai generasi di masa mendatang.

Karena Buku teks menurut Mardikaningsih & Sumaryanto (2014) mengatakan bahwa buku teks sejarah membekali peserta didik dengan pengetahuan sejarah. Sedangkan Kurniawan & Suwarta (2016) mengatakan bahwa buku teks sebagai rekonstruksi sejarah. Menurut Syahrman & Mulyana (2021); Gunawan et al., (2016) mengatakan bahwa buku teks sejarah adalah sebagai media pembelajaran untuk mengetahui peristiwa sejarah. Peristiwa yang ditulis ke dalam buku teks sejarah sebagai sumber pengetahuan kesejarahan melalui muatan tema-tema (Syafarudin et al., 2023). Dengan demikian tema dalam narasi buku teks (Mulyana, 2021), dapat diimajinasikan untuk menghasilkan karya kreatif (Supriatna, 2021). Dengan demikian, buku teks sejarah dapat dikaji dengan pendekatan analisis wacana guna menghasilkan karya narasi kerajaan-kerajaan maritim melalui analisis wacana.

Analisis wacana menurut Rahardjo (2017) adalah suatu kajian yang berfokus pada teks. Dalam menganalisis mempunyai tiga dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Dijk, 1993, 2006, 2007); (Humaira, 2018); (Le & Le, 2009). Dapat diartikan bahwa analisis wacana yang saling berkaitan dengan tiga dimensi teks atau bahasa, yang ditemukan dalam tema menurut Creswell (2013) mengatakan bahwa tema ditemukan dalam pola teks yang diamati dan dianalisis ke dalam deskripsi, untuk memberikan sumber pengetahuan sejarah dari narasi dalam buku teks (Mulyana, 2023). Diantaranya menggunakan pendekatan analisis wacana.

Dengan demikian, analisis wacana diartikan sebagai pendekatan teori yang digunakan untuk mengkaji tema-tema yang difokuskan pada topik utama dalam buku teks sejarah. Dengan tujuan menghasilkan karya narasi mengenai kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara dalam buku teks pelajaran sejarah. Dengan permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara (Kajian Analisis Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dihasilkan tidak didasarkan pada angka atau statistik. Sejalan dengan Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa dan gambar bukan angka-angka. Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah uraian kata-kata, gambar secara deskriptif namun tidak menghilangkan sifat alamiah dari hasil temuan.

Adapun langkah penelitian yaitu teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan teknik analisis data.

Sumber data berasal dari Dokumen buku teks pelajaran IPS Sejarah SMA edisi kurikulum 2004 istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP Isi 2006) dan kurikulum 2013, dokumen itu di analisis bertujuan untuk mengetahui dan menghasilkan muatan tema kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara menggunakan teori dari Teun A. van Dijk (teks, kognisi sosial dan konteks sosial).

Analisis data menurut Moleong (2006) menjelaskan bahwa analisis data suatu proses usaha untuk menemukan tema-tema, sehingga pola tema dapat diuraikan secara deskriptif. Selanjutnya hasil analisis dalam hal ini peneliti menggunakan teori analisis wacana dari Teun A. van Dijk dengan tiga dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimana teks yang dimaksudkan adalah bangunan di dalam buku teks, kognisi sosial cara pandang dalam memahami teks dan konteks sosial memahami dengan pengetahuan terkait dalam wacana teks itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam uraian ini, akan dibahas tentang hasil temuan mengenai wacana kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara yang terdapat dalam buku teks pelajaran IPS Sejarah SMA. Kerajaan-kerajaan maritim tersebut antara lain adalah Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Demak, Makassar dan Samudra Pasai dapat dilihat sebaran temuan tema-tema dalam buku teks pelajaran IPS Sejarah SMA tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Temuan Kerajaan Maritim lokal di Nusantara  
 Dalam Buku Teks Pelajaran IPS Sejarah SMA

Tema	Tahun 2004	Tahun 2006	Tahun 2009	Tahun 2013 rev 2017
Kerajaan-kerajaan Maritim lokal di Nusantara	Kerajaan Sriwijaya	Kerajaan Sriwijaya	Kerajaan Sriwijaya Kerajaan Majapahit Kerajaan Makassar Kerajaan Samudra Pasai	Kerajaan Sriwijaya Kerajaan Demak

Kerajaan maritim memiliki aktivitas utama di perairan laut, terutama dalam ekonomi perdagangan. Contohnya adalah Kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan maritim lokal di Nusantara. Sriwijaya dikenal sebagai simbol kerajaan maritim di Nusantara karena lokasi wilayah lautnya yang sangat strategis sebagai jalur utama bagi para pedagang internasional. Hal itu terlihat dalam hasil temuan wacana sebagai berikut:

Mengingat kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim dengan letak yang sangat strategis, banyak pedagang-pedagang asing yang datang untuk melakukan aktivitas di Kerajaan Sriwijaya. (Badrika, 2004, 2006).

Pada teks di atas dijelaskan tentang posisi Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Hal ini disebabkan oleh lokasi Kerajaan Sriwijaya yang berada di wilayah laut yang sangat strategis, sehingga banyak dilalui oleh para pedagang internasional, seperti pedagang India yang berlayar ke Cina dan singgah di Sriwijaya begitu pula sebaliknya. Para pedagang tersebut singgah di pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sriwijaya untuk menjalankan kegiatan perdagangan dan aktivitas lainnya. Selain itu bahwa sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya mampu mengendalikan jalur perdagangan

internasional karena letak laut Kerajaan Sriwijaya yang sangat strategis berada di jalur perdagangan internasional, seperti dalam wacana berikut:

Kejayaan yang dialami Sriwijaya sangat ditentukan oleh letak dari kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Sriwijaya merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional. (Tarunasena, 2009).

Teks di atas menjelaskan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang didukung oleh lokasi lautnya yang sangat strategis. Laut tersebut terletak di jalur dagang internasional yang sering dilalui oleh pedagang internasional, seperti Cina dan India. Sriwijaya mampu menguasai dan menjadi pusat perdagangan utama di Selat Malaka. Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim karena memiliki lokasi laut yang strategis dan mampu menguasai jalur dagang di laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Seperti dalam temuan wacana berikut:

Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur dagang di Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, posisinya strategis dalam perdagangan antara Cina dan India. (Supriatna, 2011).

Pada teks di atas dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim. Hal ini disebabkan oleh lokasi laut Sriwijaya yang berada di jalur perdagangan ke Cina Selatan dan Selat Malaka. Bahkan, Kerajaan Sriwijaya mampu menjaga keamanan di laut yang dilalui oleh para pedagang dari Cina ke India, dan sebaliknya. Selain itu, jalur laut Sriwijaya juga menjadi pusat pertemuan para pedagang Cina dan India yang singgah di pelabuhan Selat Malaka. Sriwijaya, sebagai kerajaan maritim, berhasil menguasai perdagangan di wilayah laut Asia Tenggara. Seperti dalam temuan wacana berikut ini:

Sejak saat itu, Sriwijaya tumbuh menjadi kerajaan maritim yang besar di Asia Tenggara dan menguasai perdagangan laut. (Musthofa et al., 2009).

Teks di atas menjelaskan bahwa Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang berhasil menguasai kegiatan perdagangan di wilayah laut Asia Tenggara. Hal ini terjadi karena laut Asia Tenggara sering dilalui oleh kapal-kapal dagang dari kerajaan sekitar dan negeri-negeri luar. Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya telah berhasil menguasai berbagai aktivitas di laut seperti perdagangan dan pelayaran. Seperti dalam temuan wacana berikut:

Luasnya wilayah laut yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya menjadikan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang besar pada zamannya. (Badrika, 2004, 2006).

Pada teks di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim karena armada lautnya mampu menguasai aktivitas di laut melalui keamanan dan ketertipan bagi para pelayar. Dengan kemampuan menjaga keamanan dan ketertipan di laut, Kerajaan Sriwijaya semakin berkembang menjadi kerajaan maritim yang besar. Kejayaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim ini dapat dibuktikan dari sumber-sumber berita yang menggambarkan prestasi-prestasi mereka dalam pelayaran dan perdagangan di wilayah Asia Tenggara.

Sumber berita asing menyatakan bahwa Sriwijaya, sebagai sebuah kerajaan maritim dalam memperkenalkan diri kepada dunia luar melalui sebuah ekspedisi ke negara Kamboja. Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya berhasil memperluas wilayah melalui ekspedisinya hingga ke Kamboja, dengan tujuan mencapai ke Kerajaan Chenla di Kota Vyadhapura, yang tercatat dalam catatan asing. Seperti yang dijelaskan dalam temuan wacana berikut:

Kronik Vietnam dari abad ke-8 M mencatat serangan dari Jawa dan "Pulau-pulau Selatan" yang dilakukan pasukan Syailendra dari Sriwijaya terhadap pusat kerajaan maritim Kerajaan Chenla di Vyadhapura, Kamboja. (Suwito, 2009).

Pada teks di atas dijelaskan bahwa sumber berita dari negeri Kamboja menyatakan Sriwijaya memperluas wilayahnya melalui ekspedisi ke Kerajaan Chenla di Kota Vyadhapura,

Kamboja. Ekspedisi Sriwijaya dicatat oleh Champa yang menyebutkan bahwa pasukan dari pulau Jawa, keturunan dinasti Syailendra telah menghancurkan kuil-kuil di wilayah Kampuchea, Kamboja. Dengan tujuan untuk menguasai kerajaan maritim atas Kerajaan Chenla yang merupakan kerajaan maritim di Kamboja. Setelah berhasil menguasai wilayah tersebut, Sriwijaya menjadi kerajaan maritim yang tak terbendung di Asia tenggara, bahkan hingga ke Nusantara sekitar abad VII-XV Masehi. Seperti dalam temuan wacana berikut ini:

kerajaan maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara saat itu. Kerajaan Sriwijaya menguasai perairan barat Nusantara sejak abad VII hingga XV M. Keberadaan Kerajaan Sriwijaya banyak diungkap melalui beragam prasasti dan berita. (Ernawati & Ismawati, 2009).

Dalam teks diatas menjelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang memiliki kemampuan dapat menguasai perairan di wilayah Asia Tenggara. Kerajaan Sriwijaya dapat menguasai perairan di Asia Tenggara dapat dibuktikan melalui sumber dari dalam dan luar negeri seperti temuan prasasti dan sumber berita catatan. Dengan temuan sumber tersebut dapat memperkuat Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang menguasai di perairan Asia tenggara hingga wilayah Nusantara, selain itu juga didukung oleh aktivitas kehidupan sosial masyarakat dalam memanfaatkan laut sebagai jalur perdagangan.

Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan maritim, tidak lepas dari aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi di lautan. Laut menjadi jalur utama dalam berhubungan dengan dunia sekitar, bahkan hingga keluar batas kerajaan. Selain itu, laut untuk aktivitas perekonomian perdagangan di kerajaan maritim seperti Sriwijaya, yang didukung oleh pelabuhan sebagai pusat transito para pelayar dan pedagang dari berbagai wilayah yang datang dan singgah di Sriwijaya. Seperti dalam wacana berikut:

Sebagai sebuah kerajaan maritim, Sriwijaya menggantungkan kehidupannya pada aktivitas kelautan. Apalagi letaknya yang strategis di tepi jalur pelayaran dan perdagangan dunia. Dari situlah, Sriwijaya berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan transito. Banyak pedagang dari luar kawasan yang datang ke Sriwijaya untuk mengambil beragam komoditas. (Ernawati & Ismawati, 2009).

Dalam teks di atas menjelaskan bahwa perekonomian Sriwijaya menjadi kuat sebagai kerajaan maritim karena didukung oleh posisi laut sangat strategis sebagai jalur perdagangan dan pelayaran internasional. Pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional, serta kehidupan masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi perdagangan di pelabuhan untuk mengedarkan hasil bumi Sriwijaya. Oleh karena itu, perekonomian di laut Sriwijaya semakin menguat sebagai kerajaan maritim. Seperti yang dijelaskan dalam temuan wacana berikut:

Kehidupan maritim ada pada kerajaan-kerajaan yang berbentuk kerajaan maritim seperti Sriwijaya...kehidupan perekonomiannya tergantung pada lalu lintas di lautan...berhubungan dengan pihak luar. (Tarunasena, 2009).

Teks di atas menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat dalam kerajaan maritim Sriwijaya. Sebagai kerajaan maritim, masyarakat Sriwijaya sangat mengandalkan laut sebagai tumpuan utama dalam menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi. Laut berperan sebagai jalur perdagangan dan sarana untuk menjalin hubungan sosial dengan dunia luar. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat maritim di Kerajaan Sriwijaya sangat mengandalkan laut sebagai jalur utama dalam menjalin hubungan ekonomi dagang dengan dunia luar, seperti dalam temuan wacana berikut:

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim di mana kehidupan rakyatnya banyak bergantung pada kelautan. Sriwijaya banyak menguasai jalur-jalur dan pusat perdagangan maka Sriwijaya menjadi kerajaan yang besar dan penting. (Wardaya, 2009).

Pada teks di atas dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang didukung oleh kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Sriwijaya aktif terlibat dalam jalur perdagangan. Dengan ikut serta secara langsung dan aktif dalam perdagangan, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sriwijaya sangat bergantung pada sektor laut sebagai tumpuan penting. Namun sistem kerajaan maritim dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi berbeda dengan kerajaan agraris yang dijalankan di darat. Seperti dalam temuan wacana berikut:

Terdapat perbedaan penting mengenai struktur pemerintahan pada kerajaan agraris dan kerajaan maritim. Pada kerajaan maritim seperti Sriwijaya, raja mengawasi langsung pada daerah-daerah yang menjadi pusat-pusat perdagangan. (Tarunasena, 2009).

Teks di atas menjelaskan tentang sistem pemerintahan di kerajaan maritim seperti Sriwijaya. Dalam sistem pemerintahan perekonomian kerajaan maritim, yang menjadi perhatian adalah perdagangan. Perdagangan tidak hanya terbatas di pesisir pantai, tetapi juga mencakup daerah pedalaman. Daerah pedalaman ini menjadi pemasok bahan dagangan yang dihasilkan oleh masyarakat maritim. Bahkan daerah pedalaman dapat menjadi pusat perdagangan lokal yang harus dikembangkan, karena menjadi titik kumpul para pedagang lokal dari berbagai wilayah, sehingga bahan dagangan dapat diperdagangkan atau diekspor ke pedagang yang singgah.

Sistem pemerintahan Kerajaan Sriwijaya didasarkan pada karakteristik sebagai kerajaan maritim. Kerajaan ini memiliki fokus utama pada perdagangan sebagai dasar ekonomi yang kuat. Selain itu, jaringan pelabuhan-pelabuhan strategis dibangun untuk memfasilitasi perdagangan dan interaksi sosial dengan berbagai wilayah lainnya. Dengan demikian, dasar pemerintahan ekonomi maritim di Kerajaan Sriwijaya di bangun oleh Raja Dapunta Hyang.

Bahwa cita-cita Raja Dapunta Hyang adalah menjadikan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Raja Dapunta Hyang banyak menjalin hubungan dan kerjasama dagang dengan kerajaan-kerajaan sekitar maupun negeri di luar wilayahnya sebagai langkah menuju tercapainya tujuan tersebut. Seperti di temuan dalam wacana berikut:

Sejak awal pemerintahannya, Raja Dapunta Hyang telah mencita-citakan agar Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim. (Badrika, 2004, 2006).

Teks di atas menjelaskan bahwa cita-cita Kerajaan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan maritim telah ada sejak awal berdiri, menjadi harapan Raja Dapunta Hyang. Dalam mewujudkan cita-citanya, Raja Dapunta Hyang terus menjalin hubungan dan kerjasama di bidang perdagangan dengan kerajaan sekitar hingga ke negeri-negeri luar. Secara tidak langsung, dengan upaya yang berkelanjutan, Kerajaan Sriwijaya perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah kerajaan maritim yang maju. Selain itu, sistem perekonomian di kerajaan maritim Sriwijaya didasarkan pada hasil dagang dan hasil melaut masyarakat, seperti dalam temuan wacana berikut:

Perkembangan perdagangan tersebut telah memperkuat kedudukan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim. Kerajaan maritim adalah kerajaan yang mengandalkan perekonomiannya dari kegiatan perdagangan dan hasil-hasil laut. (Gunawan et al., 2017).

Teks di atas menjelaskan perkembangan perekonomian di kerajaan maritim Sriwijaya. Perkembangan perekonomian masyarakat dan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terutama dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan di jalur laut. Bahkan, kehidupan masyarakat Sriwijaya juga mengandalkan sumber daya alam di laut sebagai komoditas untuk diperdagangkan. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat di kerajaan maritim Sriwijaya sangat mengandalkan sektor perekonomian dagang, dengan pusat pelabuhan yang berlokasi di Selat Malaka. Seperti dalam hasil temuan wacana berikut ini:

Penguasaan Sriwijaya atas Selat Malaka mempunyai arti penting terhadap perkembangannya sebagai kerajaan maritim sebab banyak

kapal-kapal asing yang singgah untuk menambah air minum, perbekalan makanan, dan melakukan aktivitas perdagangan. (Listiyani, 2009).

Pada teks di atas menjelaskan perkembangan perekonomian di Sriwijaya yang merupakan kerajaan maritim. Dalam mengembangkan perekonomian, Sriwijaya menguasai pelabuhan di Selat Malaka karena lokasinya sangat strategis. Pelabuhan tersebut menjadi tempat singgah kapal-kapal asing dari negeri luar untuk melakukan kegiatan perdagangan. Selain itu, beberapa kapal yang singgah untuk mengisi perbekalan pelayaran seperti makanan dan air minum sebelum melanjutkan perjalanan ke tujuan mereka.

Seiring perkembangan waktu, kekuatan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim semakin menguat. Kerajaan Sriwijaya berhasil mencapai status sebagai kerajaan maritim, dan hal ini dibuktikan melalui upaya perluasan wilayahnya. Perluasan Kerajaan Sriwijaya mencakup Selat Malaka dan Selat Sunda, bertujuan untuk mengembangkan sektor perekonomian kerajaan melalui jalur perdagangan dan pelayaran. Seperti dalam temuan wacana berikut ini:

Dalam upaya mewujudkan agar Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan maritim, maka perluasan kerajaan dilakukan untuk menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka, dan Selat Sunda, yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan penting. (Badrika, 2006).

Pada teks di atas dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya berhasil menjadi kerajaan maritim. Kemampuan mereka sebagai kerajaan maritim dibuktikan dengan penguasaan jalur perdagangan internasional, terutama di Selat Malaka. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya juga berhasil mengembangkan wilayahnya ke Nusantara melalui jalur Selat Sunda. Selat Sunda merupakan jalur strategis pelayaran dan perdagangan di wilayah Nusantara bagian barat, serta menjadi di titik pertemuan para pelayar dari barat ke timur Nusantara dan sebaliknya. Oleh karena itu, Sriwijaya dianggap kerajaan maritim pertama di Nusantara. Seperti dalam temuan wacana berikut:

Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan besar dan masyhur. Selain mendapat julukan sebagai Kerajaan Nasional I, Sriwijaya juga mendapat julukan Kerajaan Maritim disebabkan armada lautnya yang kuat. (Wardaya, 2009).

Pada teks di atas, dijelaskan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan maritim di Nusantara yang didukung oleh armada laut. Armada laut Kerajaan Sriwijaya mampu menjalankan tugas dengan baik, seperti menjaga keamanan dan ketertiban di jalur pelayaran dan perdagangan wilayah kekuasaannya. Dengan kemampuan armada laut ini, Kerajaan Sriwijaya dapat berkontribusi dalam pengembangan sebagai salah satu kerajaan maritim penting di Nusantara. Seperti diungkapkan dalam hasil temuan wacana berikut:

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang pernah membawa harum nama bangsa Indonesia hingga jauh keluar wilayah Indonesia. Sebagai kerajaan maritim, maka sasaran dalam perluasan wilayah kekuasaannya lebih banyak tertuju untuk menguasai lautan, maupun jalur dan pusat-pusat perdagangan yang sangat strategis pada masa itu. (Badrika, 2006).

Pada bacaan teks di atas, menjelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan maritim yang terletak di wilayah Indonesia. Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya menjadi sumber kebanggaan bagi bangsa Indonesia baik di masa lalu di mata dunia internasional. Wilayah Kerajaan maritim Sriwijaya berkembang melalui hubungan dan kerjasama dalam bidang perekonomian dagang. Kerajaan Sriwijaya memiliki kemampuan mengawasi wilayah laut yang sangat strategis, karena banyak para pedagang internasional yang berlayar melalui wilayah ini, seperti Cina, India, dan Arab. Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya mampu menguasai jalur perdagangan laut yang penting dan dengan berhasil menguasai jalur perdagangan tersebut, Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional. Para pedagang yang berlayar singgah dan

melakukan kegiatan perdagangan di Kerajaan Sriwijaya, sehingga perlahan-lahan Sriwijaya menjadi simbol kebanggaan bangsa Indonesia pada masa lalu.

Kerajaan Majapahit dalam menjalankan ekonomi juga mengembangkan sektor maritim di wilayah laut Nusantara. Karena didukung armada laut yang sangat kuat untuk menjaga keamanan dan ketertiban di perairan. Dengan armada laut Kerajaan Majapahit tumbuh menjadi kerajaan maritim. Hal ini tidaklah lepas dari seorang pemimpin yang memiliki cita-cita untuk menjadikan Majapahit sebagai kerajaan maritim di wilayah Nusantara. Seperti dalam hasil temuan wacana berikut:

Kerajaan Majapahit pun menjelma menjadi negara kerajaan maritim sekaligus negara kerajaan agraris. Kedaulatan negara dijaga dengan armada laut yang kuat di bawah pimpinan Mpu Nala. (Ernawati & Ismawati, 2009).

Dalam bacaan teks di atas dijelaskan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan maritim. Sebagai kerajaan maritim, Majapahit didukung oleh armada laut yang sangat kuat dalam menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perairan serta menjalankan politik ekonomi. Kekuatan armada laut berkontribusi dalam mengembangkan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan maritim di Nusantara. Di bawah pimpinan Mpu Nala, Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan maritim saat itu berkembang dan maju di sektor kehidupan ekonomi.

Demak menjadi kerajaan maritim karena memiliki lokasi laut yang sangat strategis. Karena Laut Demak merupakan jalur lalu lintas penting bagi para pedagang Nusantara di wilayah barat dan timur, misal yang berlayar antara ke Malaka dan Maluku begitu sebaliknya singgah di pelabuhan Demak. Hal ini menyebabkan Pelabuhan Demak menjadi pusat perdagangan yang penting bagi para pedagang dari eilayah timur Nusantara. Seperti yang ditemukan dalam wacana berikut ini:

Selain itu, Demak juga tumbuh menjadi sebuah kerajaan maritim karena letaknya di jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku. (Gunawan et al., 2017).

Pada teks di atas, dijelaskan bahwa Demak adalah sebuah kerajaan maritim yang memiliki lokasi laut strategis. Laut di wilayah barat dan timur Nusantara menjadi jalur penting, termasuk jalur ke Malaka dan ke Maluku, dengan titik tengahnya berada di Demak. Oleh karena itu, Demak menjadi kerajaan maritim yang signifikan. Sebagai kerajaan maritim, Demak memiliki keinginan untuk mengembangkan perdagangan dengan menguasai Malaka yang saat itu telah dikuasai oleh Portugis. Seperti dalam wacana berikut:

Posisi kerajaan Demak sangat strategis dalam perdagangan laut...Keinginan untuk menjadi kerajaan maritim dilakukan dengan usaha menaklukkan Malaka dari Portugis. (Suwito, 2009).

Pada teks di atas, dijelaskan bahwa Demak adalah sebuah kerajaan maritim yang didukung oleh lokasi laut yang strategis. Dengan menguasai laut, Kerajaan Demak mengembangkan perekonomian dagang dengan berinteraksi dengan para pedagang dari Malaka. Namun, sebelum mengembangkan ekonomi dagang, Kerajaan Demak harus mengalahkan Portugis yang telah menguasai Malaka. Sebagai kerajaan maritim, Demak mampu mengawasi perdagangan di laut timur Nusantara, dan hal ini semakin memperkuat posisinya sebagai kerajaan maritim. Seperti yang di temukan dalam wacana berikut ini:

Sebagai kerajaan maritim, Demak menjalankan fungsinya sebagai penghubung dan transito antara daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur dengan Malaka sebagai pasaran Indonesia bagian barat. (Badrika, 2004, 2006)

Teks diatas menjelaskan bahwa perekonomian Demak berkembang sehingga Demak menjadi sebuah kerajaan maritim yang penting. Sebagai kerajaan maritim, Demak berperan sebagai penghubung bagi para pedagang dari wilayah barat dan timur Nusantara. Demak memiliki kemampuan untuk mengawasi perdagangan hasil rempah-rempah dari wilayah timur, terutama di

Malaka, yang akan di kirim ke bagian barat Nusantara. Selain itu, Demak juga berfungsi sebagai pusat perdagangan dari daerah-daerah timur lainnya. Sebagai kerajaan maritim, Demak menjadi tempat transit yang strategis bagi para pedagang dari timur, khususnya di Malaka. Dengan menjalankan kehidupan ekonomi yang baik, Demak menjadi salah satu kerajaan maritim yang berperan penting dalam perdagangan di Nusantara. Seperti dalam hasil temuan wacana berikut ini:

Dilihat dari segi ekonomi, Demak sebagai kerajaan maritim, menjalankan fungsinya sebagai penghubung atau transit daerah penghasil rempah-rempah di bagian timur dengan Malaka sebagai pasaran di bagian barat. (Listiyani, 2009).

Pada teks dijelaskan bahwa Demak merupakan sebuah kerajaan maritim. Perekonomian Demak telah mampu mengawasi hasil rempah-rempah dari Malaka yang diperdagangkan ke bagian barat. Bahkan Demak menjadi tempat singgah bagi para pedagang dari Malaka yang berdagang ke bagian barat Nusantara. Setelah mampu mengawasi hasil bumi rempah-rempah dari Malaka, Demak menjadi pusat perdagangan maritim yang mengawasi hasil rempah-rempah dari Malaka dan Maluku yang akan didagangkan ke bagian barat Nusantara. Hal ini terlihat dalam hasil temuan wacana berikut:

Sebagai kerajaan maritim, Demak menjadi bandar transit antar daerah penghasil rempah-rempah di Indonesia Timur (Maluku) dan Malaka di barat. (Suwito, 2009).

Teks diatas menjelaskan kemampuan Demak sebagai kerajaan maritim. Salah satunya di antaranya adalah kemampuannya dalam mengawasi dan menjalankan ekonomi hasil bumi rempah-rempah dari wilayah timur, seperti Malaka dan Maluku, untuk didagangkan ke bagian barat Nusantara dan pasar internasional. Kedua wilayah penghasil rempah-rempah, yaitu Malaka dan Maluku, diminati di bagian barat Nusantara serta pasar internasional. Dengan mampu mengawasi ekonomi dari rempah-rempah Malaka dan Maluku yang dijadikan komoditas dagang ke bagian barat, serta menjadi pusat perdagangan bagi wilayah-wilayah timur, Demak semakin mengukuhkan posisinya sebagai kerajaan maritim di Nusantara.

Makassar merupakan sebuah kerajaan maritim yang aktif dalam kehidupan sosial masyarakat melalui partisipasinya dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan dengan dunia luar. Kegiatan perdagangan dan pelayaran maritim yang dikembangkan oleh masyarakat secara tidak langsung memperkuat status Makassar sebagai pusat kerajaan maritim, seperti dalam hasil temuan wacana berikut ini:

Makassar sebagai kerajaan maritim dengan sumber kehidupan masyarakat pada aktivitas pelayaran perdagangan, maka sebagian besar kebudayaannya dipengaruhi oleh keadaan tersebut. (Badrika, 2004, 2006).

Teks di atas mengindikasikan bahwa Makassar dikenal sebagai kerajaan maritim. Namun, dinamika sosial masyarakatnya dipengaruhi oleh keadaan alam di perairan khususnya laut. Hal ini mendorong masyarakat Makassar untuk terlibat dalam aktivitas pelayaran perdagangan, dengan tujuan membangun hubungan dan kerjasama dalam bidang ekonomi. Melalui pelayaran perdagangan ini, masyarakat Makassar tidak hanya mengokohkan perannya sebagai pusat kerajaan maritim di Nusantara, tetapi juga mengukuhkan keterkaitan mereka dengan lingkungan sekitar. Seperti dalam hasil temuan wacana berikut:

Mengingat Makasar sebagai kerajaan maritim dengan sumber kehidupan masyarakat pada aktivitas pelayaran perdagangan maka sebagian besar kebudayaannya dipengaruhi oleh keadaan tersebut. (Listiyani, 2009).

Pada teks di atas, dijelaskan mengenai kehidupan kerajaan maritim Makassar. Kehidupan masyarakat di Makassar sebagai kerajaan maritim dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar, terutama kegiatan pelayaran perdagangan. Selain itu, seiring dengan perkembangan sektor alam, kehidupan

masyarakat berkembang menjadi sebuah kerajaan maritim. Seperti yang diperlihatkan dalam hasil temuan temuan wacana berikut ini.

Kerajaan Makassar berkembang menjadi kerajaan maritim. Hasil perekonomian terutama diperoleh dari hasil pelayaran dan perdagangan. Pelabuhan Sombaopu (Makassar) banyak didatangi kapal-kapal dagang sehingga menjadi pelabuhan transit yang sangat ramai. (Musthofa et al., 2009).

Teks di atas menjelaskan bahwa perekonomian Makassar sebagai kerajaan maritim didukung dari pelayaran, perdagangan, serta adanya pelabuhan dan kapal yang berfungsi sebagai penghubung dengan baik. Wilayah Makassar yang sangat strategis di perairan sering dilalui oleh kapal-kapal berlayar dan para pedagang. Kapal-kapal berlayar dan para pedagang berlabuh di pelabuhan Sombaopu di Makassar dengan tujuan beraktivitas dalam perdagangan ekonomi dan kehidupan sosial.

Sebagai kerajaan maritim, Makassar juga memiliki kemampuan mengawasi kapal-kapal yang singgah di pelabuhan Sombaopu dari berbagai wilayah timur Nusantara. Aktivitas ramai di pelabuhan dengan kapal dagang dan pelayar berlalu-lalang turut berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat di Makassar sebagai sebuah kerajaan maritim, yang tumbuh dari lingkungan alam perairan seperti perahu. Salah satu hasil ekonomi yang berasal dari kebudayaan lingkungan alam sebagai kerajaan maritim Makassar adalah perahu, seperti dalam hasil temuan wacana berikut ini:

Makassar sebagai kerajaan maritim hanya sedikit meninggalkan hasil kebudayaan. Peninggalan kebudayaan Makassar yang menonjol adalah perahu layarnya yang disebut pinisi dan lambo. (Musthofa et al., 2009).

Dalam bacaan teks di atas dijelaskan bahwa hasil perekonomian masyarakat Makassar sebagai kerajaan maritim berasal dari kebudayaan merakit perahu. Perahu menjadi sarana transportasi yang sangat penting di wilayah Makassar karena wilayah tersebut dikelilingi oleh perairan lautan. Oleh karena itu, masyarakat memproduksi perahu untuk mendukung kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Jenis perahu yang dihasilkan seperti pinisi dan lambo, digunakan untuk hubungan sosial pelayaran dan ekonomi perdagangan antar daerah dan pulau-pulau disekitarnya. Kebudayaan tersebut terus berkembang di Kerajaan Makassar dan berkontribusi sebagai kerajaan maritim.

Sebagai kerajaan maritim, Makassar menjalankan kerajaannya dengan tidak lepas dari kepemimpinan Malekul Said pada periode 1639-1653. Pada masa tersebut, Makassar mencapai puncak kejayaannya sebagai kerajaan maritim di wilayah timur Nusantara. Hal itu terlihat kehidupan ekonomi masyarakat Makassar mendukung sebagai kerajaan maritim. Seperti dalam hasil temuan wacana berikut ini:

Penguasa selanjutnya adalah Malekul Said (1639–1653), berhasil membuat Kerajaan Makassar menjadi kerajaan maritim. Puncak kegemilangan Kerajaan Makassar terjadi saat Sultan Hasanuddin memegang tampuk kekuasaan. (Ernawati & Ismawati, 2009).

Teks di atas menjelaskan bahwa pada masa kejayaan Makassar sebagai kerajaan maritim dipimpin oleh Malekul Said. Melalui usaha keras Malekul Said, Makassar berhasil mencapai status menjadi kerajaan maritim di Nusantara, mengendalikan perekonomian wilayah bagian timur dengan pusat perdagangan di pelabuhan Gowa-Tallo. Setelahnya Makassar terus mengalami perkembangan dan mampu mempertahankan kejayaan sebagai kerajaan maritim, yang juga berhasil diperpanjang oleh kepemimpinan Sultan Hasanuddin sebagai pemimpin berikutnya.

Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan maritim. Sebagai kerajaan maritim Samudra Pasai didukung oleh kehidupan ekonomi berupa pelayaran dan perdagangan, sistem pajak, serta letak geografisnya yang strategis karena wilayah lautnya terhubung dengan Selat Malaka dan jalur

dagang di Nusantara, Asia Barat, India dan Cina. Kondisi ini mengakibatkan banyak kapal-kapal pelayar dan pedagang yang singgah di wilayah tersebut untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi dengan masyarakat lokal, sebagaimana dalam temuan wacana berikut:

Sebagai kerajaan maritim, Pasai menggantungkan perekonomiannya dari pelayaran dan perdagangan. Letaknya yang strategis di Selat Malaka membuat kerajaan ini menjadi penghubung antara pusat-pusat dagang di Nusantara dengan Asia Barat, India, dan Cina. Salah satu sumber penghasilan kerajaan ini adalah pajak yang dikenakan pada kapal dagang yang melewati wilayah perairannya. (Suwito, 2009).

Teks di atas menjelaskan bahwa Samudra Pasai merupakan sebuah kerajaan maritim. Dalam membangun sistem perekonomiannya, Samudra Pasai sangat mengandalkan sektor ekonomi dari aktivitas pelayaran dan perdagangan. Para pelayar dan pedagang yang berlabuh di pelabuhan Samudra Pasai berasal dari berbagai wilayah seperti Asia Barat, India dan Cina, sehingga pemanfaatan pajak dari mereka menjadi sangat signifikan. Secara tidak langsung, Samudra Pasai menjadi pusat pelayaran dan perdagangan yang utama di wilayah barat Nusantara.

Lokasi laut Kerajaan Samudra Pasai sangat strategis karena terletak dekat dengan pelabuhan Selat Malaka, yang juga merupakan pelabuhan internasional. Sebelum berlayar melanjutkan perjalanan menuju Selat Malaka, para pelayar dan pedagang umumnya singgah berlabuh terlebih dahulu di pelabuhan Samudra Pasai untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial bersama masyarakat setempat.

Selain itu, Kerajaan Samudra Pasai mendapatkan pendapatan ekonomi dari pajak dari pajak yang dikenakan pada kapal-kapal yang bersandar dan berlayar di wilayah perairannya. Tindakan ini dijalankan dengan tujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perairan laut Kerajaan Samudra Pasai. Dampaknya sangat positif terhadap perkembangan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat di dalam kerajaan ini, sehingga menjadikannya salah satu kerajaan maritim yang krusial di Nusantara.

### **Pembahasan**

Kerajaan maritim dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial-ekonomi yang berpusat di perairan, seperti di lautan. Pembahasan tentang hasil temuan kerajaan-kerajaan lokal maritim di Nusantara dalam buku teks pelajaran sejarah meliputi Sriwijaya, Majapahit, Demak, Samudra Pasai dan Makassar. Pembahasan ini hasil dari temua dalam buku teks pelajaran IPS Sejarah SMA dapat di uraikan sebagai berikut:

Sriwijaya sebagai kerajaan maritim Sriwijaya didukung oleh lokasi laut yang sangat strategis sehingga membangun pelabuhan-pelabuhan sebagai pusat ekonomi dagang dan kehidupan masyarakat. Karena. Lokasi laut yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Pelabuhan Sriwijaya, seperti di Selat Malaka dan Selat Sunda, sebagian Pulau Jawa yang berfungsi sebagai pusat perdagangan internasional dan nasional. Bahkan pelabuhannya sebagai tempat bersandar kapal-kapal internasional untuk istirahat atau mengisi perbekalan berlayar.

Selain itu, pelabuhan Selat Malaka juga menjadi sebuah transit bagi para pelayar dan pedagang internasional sehingga menghasilkan nilai ekonomi melalui pajak. Sedangkan pelabuhan di Selat Sunda dan sebagian Pulau Jawa merupakan jalur perdagangan dan pelayaran di wilayah Nusantara yang sangat strategis di wilayah Nusantara. Selain itu, dengan kemampuan Sriwijaya dapat menguasai jalur perairan laut di Asia Tenggara dapat mengendalikan perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Selain itu, didukung oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang ikut langsung dalam aktivitas perdagangan di jalur lalu lintas di lautan dan menghasilkan sumber daya laut sebagai bahan dagangan. Sebagai kerajaan maritim Sriwijaya juga dibuktikan dengan sumber-

sumber dari dalam dan luar negeri seperti temuan prasasti dan catatan. Dengan demikian Sriwijaya menjadikan sebagai kerajaan maritim di Nusantara yang berkembang di zamannya. Sriwijaya salah satu diantaranya adalah Sriwijaya, yang merupakan sebagai kerajaan maritim (Wiyanarti, 2018); (Budisantoso, 2006); (Pradhani, 2017); (Suswandari, et al., 2021).

Selain itu ditemukan bahwa Majapahit merupakan kerajaan maritim. Sebagai kerajaan maritim Majapahit didukung oleh armada laut yang mampu menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perairan, sehingga menjelma sebagai kerajaan maritim yang kuat. Hal itu sejalan hasil penelitian Pradhani (2018); Wiranto (2020) mengatakan bahwa Majapahit berkembang sebagai kerajaan maritim.

Demak sebagai kerajaan maritim di Pulau Jawa karena posisi wilayah laut Kerajaan Demak sangat strategis karena sering dilalui oleh para pedagang dari Malaka ke Maluku begitu sebaliknya, serta menuju ke barat dan sebaliknya. Kondisi ini mendorong pengembangan wilayah tersebut untuk memajukan ekonomi perdagangan melalui pelabuhan. Selain itu, pelabuhan berfungsi sebagai tempat singgah atau transit bagi para pedagang dari wilayah timur yang berlayar ke barat. Seiring berkembang pelabuhan, Demak pun menjadi pusat kegiatan perdagangan di mana baik para pendatang maupun penduduk lokal saling berinteraksi.

Melalui pelabuhan Demak berbagai hasil bahan dagangan yang dihasilkan dari sumber daya alam dapat diperdagangkan ke arah timur seperti Malaka dan Maluku maupun ke arah barat yaitu pulau Sumatera. Dengan mengembangkan ekonomi perdagangan di pelabuhan secara tidak langsung Demak berkembang menjadi kerajaan maritim di bagian tengah Nusantara. Hasil temuan seperti diutarakan Nasution & Hilmawan (2021); Pianto (2017) bahwa sebagai kerajaan maritim Demak dalam mengembangkan ekonomi maritim yaitu perdagangan di laut Pulau Jawa.

Samudra Pasai juga dikenal sebagai kerajaan maritim di Nusantara, seperti hasil penelitian Hall (2017) mengatakan bahwa Samudra Pasai merupakan kerajaan maritim di Nusantara. Karena Samudra Pasai giat dalam mengembangkan ekonomi melalui aktivitas perdagangan dan pelayaran. Hal ini didorong oleh posisinya yang berdekatan dengan pelabuhan Selat Malaka, yang merupakan pusat perdagangan internasional. Selain itu, pelabuhan di Samudra Pasai berfungsi sebagai tempat singgah atau transit bagi para pelaut dan pedagang dari wilayah Nusantara serta pedagang internasional seperti Asia Barat, India dan Cina.

Para pedagang dari luar negeri ini sebelum mencapai ke pelabuhan Selat Malaka, umumnya akan singgah atau bertransit di pelabuhan Samudra Pasai terlebih dahulu. Selama berada di sana, mereka menjalankan kegiatan perekonomian perdagangan dengan penduduk lokal, yang turut berinteraksi dengan para pedagang asing. Melalui aktivitas perdagangan yang berkelanjutan di pelabuhan Samudra Pasai, kerajaan ini terus berkembang dan menjadi pusat kerajaan maritim dengan ekonomi yang kuat di bidang maritim.

Makassar sebagai kerajaan maritim berkat keterlibatan masyarakat dalam kehidupan pesisir yang erat hubungannya dengan perairan sebagai sumber ekonomi utama. Perekonomian di Makassar sebagai kerajaan maritim tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk membuat perahu pinisi dan lambo. Perahu-perahu ini digunakan oleh para pelaut dan pedagang baik di wilayah sekitar Makassar maupun di luar negeri.

Selain itu, pelabuhan-pelabuhan seperti di Gowa-Tallo menjadi tempat singgah bagi kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah di bagian timur Nusantara. Pelabuhan-pelabuhan ini berfungsi sebagai titik transit bagi para pelaut dan pedagang yang berlayar ke bagian barat Nusantara. Bahkan, pelabuhan-pelabuhan ini menjadi pusat ekonomi perdagangan di Makassar, yang turut mendukung sebagai pusat kerajaan maritim di bagian timur Nusantara. Makassar sebagai kerajaan maritim seperti diutarakan Sritimuryati (2018) mengatakan bahwa Makassar menjadi kerajaan maritim karena pusat aktivitas perekonomian perdagangan di pelabuhan Gowa-Tallo.

## PENUTUP

Dari hasil kajian kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara dalam buku teks pelajaran IPS Sejarah SMA dapat disimpulkan bahwa kerajaan maritim dalam menjalankan aktivitas kehidupan sosial-ekonomi yang berpusat di perairan, seperti di lautan. Adapun hasil temuan kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara dalam buku teks pelajaran sejarah meliputi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Demak, Samudra Pasai dan Makassar. Sebagai kerajaan maritim didukung oleh posisi lautnya yang sangat strategis di jalur perdagangan internasional, pelabuhan sebagai tempat transit kapal-kapal dan berkembang menjadi pusat perdagangan, kehidupan masyarakat ikut aktif dalam menjalankan ekonomi maritim yaitu perdagangan, didukung oleh armada laut yang sangat kuat untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah perairan. Dengan demikian kerajaan-kerajaan maritim lokal di Nusantara dalam tema-tema buku teks pelajaran sejarah dapat dikembangkan di daerah-daerah masing-masing, untuk menghasilkan sumber dan media belajar lokal guna memperkaya pengetahuan sejarah Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badrika, I. W. (2004). *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Kelas XI (Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi)* (M. R. Muchlis & M. Syarifudin (eds.)). Erlangga.
- Badrika, I. W. (2006). *Sejarah, Untuk SMA Kelas XII Program Ilmu Sosial (KTSP Standar Isi 2006)* (M. R. Muchlis & M. Syarifudin (eds.)). Erlangga.
- Budisantoso, H. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama Di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 11(1), 49–56. <https://doi.org/10.22146/jkn.22105>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dijk, T. A. van. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Sage Journals*, 4(2), 249–283. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>
- Dijk, T. A. van. (2006). Discourse, context and cognition. *Discourse Studies*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.1177/1461445606059565>
- Dijk, T. A. van. (2007). *Ideology and discourse A Multidisciplinary Introduction*. Pompeu Fabra University.
- Ernawati, I. R., & Ismawati, N. S. (2009). *Sejarah : Kelas XI Untuk SMA/MA Program Bahasa* (D. R. Nurhajarini (ed.)). Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia, Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2017* (M. Iskandar, Hariyono, M. M. Z. Dan, & B. Uddin (eds.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman AM. (2016). *Sejarah Indonesia, Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016* (M. Iskandar, H. Mumuh, H. Z, & B. Uddin (eds.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Hall, K. R. (2017). Maritime Trade and Societal Transitions in the Western Indonesian Archipelago: Samudra-Pasai at the Dawn of the European Age (c. 1200-1500). *Asian Review of World Histories*, 5(1), 31–69. <http://dx.doi.org/10.12773/arwh.2017.5.1.031>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Kharles. (2011). Pelayaran dan Perdagangan Sebuah Hubungan Tidak Terpisahkan Dalam Kehidupan Maritim di Selat Malaka Abad 13-16. *Bakaba : Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 1(1), 1–11. <http://10.22202/bakaba.2012.v1i1.2513>.
- Kulap, M. (2013). *Revitalisasi Kejayaan Maritim Indonesia, dalam Mengasah Cakra Pikir Merenda*

- Jaman Untuk Merah Marun*. Kepel Press.
- Kurniawan, M. D., & Suwirta, A. (2016). Ideologisasi Konsep Reformasi dalam Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i1.1753>
- Lapian, B. A. (2017). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Komunitas Bambu.
- Le, T., & Le, Q. (2009). Critical discourse analysis: an overview. In *Critical discourse analysis: an interdisciplinary perspective, Languages and Linguistics*. Nova Science Publishers, Inc.
- Listiyani, D. A. (2009). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS* (H. Joebagio (ed.)). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mardikaningsih, R., & Sumaryanto. (2014). *Sejarah, untuk kelas XI SMA dan MA*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, A. (2021). Narratives of Nationalism in Indonesia and Malaysia's History Textbooks. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 291–301. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31428>
- Mulyana, A. (2023). *Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah Di Sekolah; Antara Ideologi Politik Dan Studi Kritis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mursidi, A. (2010). Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2), 190–202. <https://doi.org/10.15294/paramita.v20i2.1050>
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1), 41–57. <https://doi.org/10.30595/jkp.v13i1.6165>
- Musthofa, S., Suryandari, & Mulyati, T. (2009). *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Nasution, I. F. A., & Himawan, A. H. (2021). Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.25997>
- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim Di Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521>
- Pradhani, S. I. (2018). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2017). *Buku Informasi Statistik 2017*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Sekretariat Jenderal Pusat dan Teknologi (PUSDATIN).
- Rahardjo, M. (2017). Mengenal Studi Etnografi (Sebuah Pengantar). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana*, 1–2.
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Penerbit: Serambi Ilmu Semesta.
- Salim. (2017). *Konsep Geopolitik Maritim Indonesia Abad 21 : Ancaman Zionis dan China*. Penerbit: Diandra Pustaka Indonesia.
- Setiawan, T., Sugiyanto, B., Tolla, M., Noerwidi, S., Tjahjono, B. D., Indradjaja, A., Priswanto, H., Wibowo, H., Novita, A., Utami, L. S., Juliawati, N. P. E., Harkantiningih, N., Inagurasi, L. H., Handoko, W., Ririmasse, M., Wattimena, L., & Hartatik. (2017). *Kemaritiman Nusantara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sritimuryati, S. (2018). Beras Sebagai Komoditi Utama Dalam Perdagangan Maritim Di Makassar. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.26>
- Sukardi, Purwanta, H., Sholeh, K., & Syafarudin, N. (2023). Nilai-Nilai Sejarah Dan Material Lokal Pada Periode Orde Lama Dan Orde Baru Pada Buku Pelajaran Sejarah Indonesia (Analisis dan Kritik Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XII SMA). *Santhet: Jurnal Sejarah*,

- Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 138–146. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2805>
- Supriatna, N. (2011). *Sejarah untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Ilmu Pengetahuan Sosial (ke-2)*. Grafindo Media Pratama.
- Supriatna, N. (2021). The Creative History Teacher as a Creative Historian. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2), 281–290. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.31341>
- Suswandari, S., Absor, N. F., Tamimah, S., Nugroho, Y. F., & Rahman, H. (2021). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 91–97. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i12021p91-97>
- Suwito, T. (2009). *Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), Program IPS Jilid 2 Kelas XI (kurikulum 2006)*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional.
- Syafarudin, N., Sukardi, & Idris, M. (2023). *Sejarah Perkembangan Hubungan Internasional Dalam Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah*. Media Sains Indonesia.
- Syafarudin, N., Supriatna, N., Mulyana, A., & Yulifar, L. (2022). *Nilai-Nilai Maritim Di Perairan Sungai Musi Palembang* (Farida R. Wargadalem (ed.)). Noer Fikri Offset.
- Syahriman, A., & Mulyana, A. (2021). Multikulturalisme: Analisis Wacana Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.22>
- Tarunasena, M. (2009). *Sejarah SMA/MA, Untuk Kelas XI Semester 1 dan 2 Program Ilmu Pengetahuan Sosial* (A. Mulyana (ed.)). Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardaya. (2009). *Cakrawala Sejarah 2 : untuk SMA / MA Kelas XI (Program IPS)* (Sugiharti (ed.)). Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiranto, S. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia: Perspektif Pertahanan Maritim. *Jurnal Maritim Indonesia*, 8(2), 110–126. <https://doi.org/10.52307/ijm.v8i2.35>
- Wiyantarti, E. (2018). River and Civilization in Sumatera's Historical Perspective in the 7th to 14th Centuries. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012123>